

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah suatu bagian yang tidak terpisahkan dari kesehatan atau bagian integral dan merupakan unsur utama dalam menunjang terwujudnya kualitas hidup manusia. Gangguan jiwa dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu gangguan jiwa ringan (Neurosa) dan gangguan jiwa berat (Psikosis). Psikosis ada dua jenis yaitu: psikosis organik, dimana didapatkan kelainana pada otak dan psikosis fungsion tidak terdapat kelainan pada otak. Psikosis salah satu bentuk gangguan jiwa merupakan ketidak mampuan untuk berkomunikasi atau menggali realitas yang menimbulkan kesukaran dalam kemampuan seseorang berperan sebagaimana mestinya dalam kehidupan sehari-hari (Andayani, 2019) Individu dikatakan sehat jiwa apabila berada dalam kondisi fisik, mental dan social yang terbebas dari gangguan (penyakit) atau tidak dalam kondisi tertekan sehingga dapat mengendalikan stress yang timbul. Sehingga memungkinkan individu untuk hidup produktif, dan mampu melakukan hubungan sosial yang memuaskan (Ndaha, 2021).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2022) mengatakan bahwa, sekitar 300 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa seperti depresi, demensia, dan bipolar, dan di antara mereka ada 24 juta orang yang menderita skizofrenia. Tingkat gangguan jiwa telah meningkat menjadi 7 permil per 1.000 rumah tangga, Prevalensi di Sumatera Utara berada pada posisi ke 21 dengan privalensi 6,3% (Kemenkes, 2019). Prevelensi Sebanyak 0.9 per 1.000 penduduk pada tahun 2018 dan semakin tinggi menjadi 1,4 per 1.000 penduduk pada tahun 2019, Kota Medan 1,0 per 1.000 penduduk menjadi 1,1 per 1.000 penduduk, Serdang Bedagai 1,2 per 1.000 penduduk tahun 2019 semakin tinggi sebagai 2,5 per 1.000 penduduk tahun 2019, Dari jumlah yang dipasung ini, sebanyak 353 orang telah menerima pelayanan serta 40 orang telah dipulangkan. Selain itu, jumlah gangguan jiwa yang telah berobat terdapat sebesar 4.139 orang (Pardede, Riandi, dan Emanuel 2019).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2018) mencatat bahwa prevalensi gangguan jiwa berat di Indonesia mencapai 1,9 per mil, artinya

2-3 orang dari 1.000 penduduk Indonesia mengalami gangguan jiwa berat. Prevalensi penyakit gangguan jiwa meningkat dari hasil riskesdas antara tahun 2013 dan 2018 mengalami peningkatan sebesar 5,3 %, terutama untuk skizofrenia berat seperti gangguan perilaku hingga dengan pasung pada 3 bulan terakhir mengalami peningkatan sebesar 16,2% (Riskesdas, 2018).

Menurut data dari RSJ M.Ildrem kota medan pada tahun 2024 terdapat 11.422 pasien dengan masalah defisit perawatan diri Januari (99 orang), April(81 orang), Mei (83 orang), Juni (119 orang), Juli (97 orang), Agustus (81 orang), September (180 orang), Oktober (124 orang), dan November (101 orang)

Berdasarkan hasil survey awal peneliti di ruangan Kamboja Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Sumatera Utara Medan, Dari 48 klien yang dirawat inap di ruangan Kamboja, 26 klien (54%) diantaranya mengalami defisit perawatan diri .

Defisit perawatan diri merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengalami hambatan ataupun gangguan dalam kemampuan untuk melakukan atau menyelesaikan aktivitas perawatan diri, seperti mandi, berpakaian, makan, dan eliminasi untuk dirinya sendiri. Defisit perawatan diri merupakan ketidakmampuan seseorang untuk melakukan perawatan diri secara adekuat sehingga dibutuhkan beberapa sistem yang dapat membantu klien memenuhi kebutuhannya (Laia & Pardede, 2022).

Defisit perawatan diri sangat berpengaruh bagi kesehatan fisik, seseorang dapat mengalami banyak gangguan kesehatan yang akan dideritanya karena tidak terpeliharanya kebersihan perorangan dengan baik, gangguan fisik yang terjadi adalah gangguan integritas kulit, gangguan membrane mukosa mulut, infeksi pada mata dan telinga, serta gangguan fisik lainnya. Dampak lainnya apabila defisit perawatan diri tidak ditangani maka akan berakibat buruk baik bagi orang lain serta lingkungan sekitarnya. Untuk dampak psikososial yaitu gangguan kebutuhan rasa nyaman, kebutuhan dicintai dan mencintai, kebutuhan harga diri, aktualisasi dan gangguan interaksi social (Sedán dkk 2020).

Dampak dari defisit perawatan diri secara fisik yaitu : gangguan integritas kulit, gangguan membrane mukosa, mulut, serta gangguan fisik pada kuku, juga berdampak pada masalah fisikolog sosial seperti gangguan kebutuhan rasa nyaman,

kebutuhan dicintai dan mencintai, kebutuhan harga diri, dan aktualisasi diri (Sasmita & -, 2020).

Upaya penyembuhan untuk pasien yang mengalami defisit perawatan diri dapat dilakukan dengan melatih pasien cara perawatan kebersihan diri mandi, melatih pasien berdandan atau berhias, berpakaian dan mengajarkan pasien melakukan buang air besar dan buang air kecil secara mandiri. Pemeliharaan hygiene perorangan diperlukan untuk kenyamanan individu, keamanan, dan kesehatan. Praktek hygiene sama dengan meningkatkan kesehatan (Mututumanikam & Rahmiaji, 2019).

Dalam hal ini tenaga Kesehatan mempunyai peran membantu pasien mengatasi masalah defisit perawatan diri . Peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan dan meningkatkan latihan dalam pemenuhan personal hygiene untuk pasien dengan defisit perawatan diri berupa penerapan stretegi pelaksanaan dalam pemenuhan kebutuhan personal hygiene. Strategi pelaksanaan dengan gangguan jiwa yaitu dengan melatih pasien cara perawatan kebersihan diri mandi, melatih pasien berdandan atau berhias, berpakaian dan mengajarkan pasien melakukan buang air besar dan buang air kecil secara mandiri dan memfasilitasi dengan alat alat yang dibutuhkan pasien. Untuk mengoptimalkan kemampuan pasien dalam perawatan diri, maka petugas memberikan reward atau reiforcemen (Mututumanikam & Rahmiaji, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Andayani (2022), di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil yang diperoleh jumlah responden yang defisit perawatan diri tinggi sebanyak 12 orang (20.0%) dimana yang personal hygiene baik sebanyak 7 orang (11.7%) dan yang personal hygiene kurang sebanyak 5 orang, Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pinedendi dkk (2022) responden yang defisit perawatan diri rendah sebanyak 48 orang (80.0%) dimana personal hygiene baik sebanyak 10 orang (16.7%) dan yang personal hygiene kurang sebanyak 38 orang (63.3%). Kesimpulan terdapat hubungan antara defisit perawatan diri dengan personal hygiene pada pasien jiwa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indriani dkk (2020) tentang pengaruh penerapan aktivitas mandiri: kebersihan diri terhadap kemandirian pasien defisit perawatan diri sebelum dilakukan penerapan aktivitas kemandirian

perawatan diri sebesar 54,8%. Dan setelah dilakukan penerapan aktivitas kemandirian perawatan diri terjadipeningkatan yaitu pada hari pertama 77,6%, hari kedua 90,8%, hari ketiga menjadi 98,6%.

Penelitian senada juga dilakukan oleh Laili dkk (2019) tentang pengaruh aktivitas mandiri: personal *hygiene* terhadap kemandirian pasien defisit perawatan diri, sesudah diajarkan aktivitas mandiri: personal hygiene diperoleh hasil dengan kategori baik. Mandi sebanyak 22 (78,6%), berdandan 17 (60,7%), makan 20 (71,4%), dan BAB/BAK sebanyak 26 (92,2%).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan aktivitas mandiri Personal *Hygiene* Pada Pasien Defisit Perawatan Diri di RSJ Prof.M.Ildrem Medan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah penerapan aktivitas mandiri personal *hygiene* dapat meningkatkan kemampuan merawat diri pada pasien defisit perawatan diri di RSJ Prof.M.Ildrem?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Menggambarkan penerapan personal hygiene dalam meningkatkan kemampuan perawatan diri di RSJ Prof.M.Ildrem Medan.

2. Tujuan Khusus:

- a. Menggambarkan Karakteristik pasien defisit perawatan diri di RSJ Prof.M.Ildrem Medan.
- b. Mengidentifikasi kemampuan perawatan diri pada pasien sebelum melakukan tindakan personal *hygiene* di RSJ Prof.M.Ildrem Medan.
- c. Mengidentifikasi kemampuan perawatan diri pada pasien Sesudah melakukan tindakan personal *hygiene* di RSJ Prof.M.Ildrem Medan.
- d. Membandingkan kemampuan perawatan diri pasien dalam merawat diri di RSJ Prof.M.Ildrem Medan.

D. Manfaat Penelitian

Studi Kasus ini diharapkan memberi manfaat bagi :

1. Bagi Pasien

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang penerapan Latihan personal *hygiene* defisit perawatan diri dan meningkatkan kemandirian pasien melakukan personal *hygiene*.

2. Bagi Rumah sakit jiwa

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah manfaat bagi Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan tentang Penerapan Latihan Personal *Hygiene* sebagai upaya mengatasi defisit perawatan diri pasien.